



SKRIPSI

**PENDIDIKAN KELUARGA PADA REMAJA DI MAJANNANG
KECAMATAN PARIGI KABUPATEN GOWA**

NURHIKMAH

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



**PENDIDIKAN KELUARGA PADA REMAJA DI MAJANANNANG
KECAMATAN PARIGI KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar**

**NURHIKMAH
1442040008**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
Jalan Tamalene 1 Talang, Makassar Kode Pos 90222
Telp: (0411) 854453 Fax (0411) 843030
Laman: www.unm.ac.id

PERSetujuan PEMBIMBING

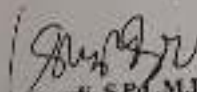
Skripsi dengan judul "Pendidikan keluarga pada remaja di Masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa"

Nama : Nurhikmah
NIM : 14420420008
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah/S1
Fakultas : Ilmu Pendidikan


Setelah di periksa, dinilai, dan dipertahankan di depan hewan pengantar skripsi pada tanggal 19 Juli 2018. Naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dinyatakan LULUS.

Makassar, 19 Juli 2018

Pembimbing I


Suardi, S.Pd., M.Pd
NIP. 19740501 200501 1 003

Pembimbing II


Dr. Hi. Kartini Marzuki, M.Si
NIP. 19690322 199403 2 003

Disahkan:

Ketua Jurusan PLS FIP UNM


Prof. Dr. H. Fransus Bahri Gaffar, M.Si
NIP. 19541203 1980 03 1 001



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa atas nama Nurhidayah Nisw 1442040008 diterima oleh Dewan Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK. Dekan Nomor 3127/UN36.4/PP/2018, tanggal 16 Juli 2018 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018.

Disahkan oleh
P.D. Bidang Akademik FIP UNM
Universitas Negeri Makassar


Dr. Abdul Sumang, M.Si., KomS
NIP. 197208102002121001

Panitia Ujian :

1. Ketua : Dr. Parhola, M.Pd
2. Sekretaris : Prof. Dr. H. Syamsul Bakhtir Gaffar, M.Si
3. Pembimbing I : Suardi, S.Pd, M.Pd
4. Pembimbing II : Dr. Hj. Kartini Marzuki, M.Si
5. Penguji I : Dr. Rudi Amir, M.Pd
6. Penguji II : Drs. M. Bachtiar, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhikmah

NIM : 1442040008

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Judul Skripsi : **Pendidikan Keluarga Pada Remaja Di
Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang
saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan
tulisan atau pikiran orang lain yang
saya akui sebagai atau hasil pikiran sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dibuktikan
bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat,
maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang
berlaku.

Makassar, Juli 2018

Yang membuat pernyataan

Nurhikmah
NIM. 1442040008

MOTTO

“Kegagalan hanyaterjadibilakitamenyerah, jaditetapberusahahinggaapa yang kitainginkandapattercapai”

(Nurhikmah)

*Kuperuntukkankaryainisebagaikadoistimew
akepada:*

*AyahandadanIbundatercinta yang
telahmembesarkanku,*

mendidikdengantenuhkasihsayang,

motivasi yang tiadahentinyadiberikan.

*Serta keluarga-keluargakuyang
senantiasamembantudengantenuhkeikhlasa*

n, danteman-temanku,

terimakasihatasdoanya. Semogakarunia-

Nyamengiringikitaseмуa. Amin...

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Allahumma Shalli Ala Muhammad Waala Ali Muhammad. Pujisyukur kehadirat Allah SWT senantiasa penulis panjatkan, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “Pendidikan Keluarga Pada Remaja Di Majenang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa”.

Penulis skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Selama penulis skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan persoalan, dikarenakan waktu, biaya, dan tenaga serta kemampuan penulis yang sangat terbatas. Namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis menghanturkan terima kasih kepada Bapak Suardi, S.Pd., M.Pd dan Ibu Dr. Kartini Marzuki, M. Simasing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesai ini. Selanjutnya ucapan yang samadihanturkan kepada :

1. Prof.Dr.H.HusainSyam, M.TP Rektor UNM atassegalakesempatan yang diberikankepadapenulisuntukmenimbailmu di UniversitasNegeri Makassar.
2. Dr. Abdullah Sinring,M.Pd.DekanFakultasIlmuPendidikan, Dr.AbdulSaman, M.Si.,Kos. SebagaiWakilDekan I, Drs.Muslimin,M.Ed.sebagaiWakilDekan II , Dr.Pattaufi,M.Si. sebagaiWakilDekan III danDr.Parwoto, M.Pd. sebagaiWakilDekan IV FIP UNM, terimakasihatasdukungandankebijakannyasebagai proses perkuliahanmaupunpenyusunanskripsidiperlancar.
3. Prof.Dr.H.SyamsulBakhriGaffar,M.Si.,Dr.Hj.KartiniMarzuki.M,Si., danSuardiS.PdM.Pdmasing-masingKetua, Sekretaris, danKepalaLaboratoriumJurusanPendidikanLuarSekolahatassegalabantuannya dalamadministrasimaupundalamperkuliahan.
4. BapakdanIbuDosenFakultasIlmuPendidikan, khususnyaJurusanPendidikanLuarSekolah yang telahmendidikdanmemberikanbekalilmupengetahuankepadapenulis.
5. SupardiLantaraselaku kepala desa di DesaMajannangatasizinmengadakanpenelitianpadamasyarakat yang dipimpinnya.
6. Sangat Teristimewauntuk KeduaOrangtuakutercinta, ayahanda Muhammad DG. SikkidanibundaAminah DG. Saming yang telahmerawatdanmembesarkanpenulisdengansusahpayahdanketulusannyamen curahkancinta, kasihsayang,

dan perhatiannya disertai dengan ringando'asehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya, semoga anda dapat membalas setiap tetes demi tetes keringat yang tercurah demi membimbing anda menjadi seorang manusia yang berguna.

7. Adikku tercinta Azhim Alfajrihserta keluarga besar ku terima kasih atas do'adandukungannya baik secara moril maupun materi.
8. Sahabat-sahabatku tercinta : “Calon Istri Sholehah Squad; Yuni, Pute , Liana ,Tri , Ima, Lika, Selfi, sepupu sekamarku Kiki, Asda, Anne dan Pipi terima kasih atas persaudaraannya dan segala bantuan, motivasi serta semangatnya. Terimakasih juga atas kebersamaanya, menemani kusaat sukadanduka, dan atas segala canda, tawa, kegilaan kalian selama ini yang sampaikan pun tidak akan dilupakan oleh penulis.
9. Teman-teman seperjuangan “PLS 014 (FILSUFOURTEEN)” tanpa terkecuali kalian telah mengisihari-hari ku selama empat tahun yang senantiasa memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman SD, SMP dan SMA ku terima kasih atas canda, tawa, motivasi serta dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis.
11. Keluarga yang memiliki anak usia remaja khususnya yang telah berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.
12. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun telah membantupenulis dalam penyelesaian studi. Terimakasih banyak.

Semoga kripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan informasi bagi pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasannya terbantu dan risemuapihak bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin

Makassar, Juni 2018

Penulis

ABSTRAK

Nurhikmah, **2018** Pendidikan Keluarga Pada Remaja di
Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Skripsi. Dibimbing oleh Suardi S.Pd.,
M.Pd dan Dr. Hj. Kartini Marzuki, M.Si.
Jurusan Luar Sekolah Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Melihat adanya perilaku anak remaja usia SMP di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yang melakukan beberapa hal menyimpang, seperti membongkang kepada orangtua, merokok, membolos di sekolah, mencuri sampai menggunakan obat terlarang. Akan tetapi ada pula anak yang memilikisikap terbuka kepada orangtuanya, berbakti kepada orangtua, dan selalunya mengikuti instruksi orangtuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat studi kasus. Fokus penelitian adalah metode pendidikan keluarga pada remaja khususnya usia SMP (13-15 Tahun) di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Sasaran penelitian yaitu (1) Keluarga inti sebanyak 2 keluarga. (2) Keluarga Luas 2 keluarga. (3) Keluarga di perluas sebanyak 1 keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dan analisis secara deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan pengambilan keputusan atau kesimpulan. Pembuktian keabsahan data menggunakan teknik uji kredibilitas dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga pada remaja dilakukan melalui 6 metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, serta adanya ajaran dan hukuman. Pada umumnya di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa keluarga lebih menekankan pendidikan keluarga melalui metode keteladanan dan pembinaan dengan menerapkan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, pembentukan sikap atau tingkah laku kepada anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa pendidikan merupakan

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut menurut George F. Kneller (Helmawati, 2014:23)

bahwa pendidikan memiliki arti luas dan arti sempit.

Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak atau pun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan potensi, kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Dunia pendidikan dewasa ini semakin berkembang pesat seiring dengan perubahan era globalisasi, khususnya di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari pengaruh proses pendidikan dan lingkungan pendidikan untuk mencapai maksud dan tujuan penyelenggara pendidikan tersebut.

Keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan tentunya akan berimplikasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, seringkali tujuan dari pendidikan ini mengalami kendala dan tidak dapat meningkat. Kendala tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor pendukung suksesnya pendidikan serta lingkungan pendidikan belum bisa berfungsi secara optimal.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan saat ini, tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan secara formal di sekolah, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama dengan baik dalam mengupayakan tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting karena kita ketahui orang tua merupakan pendidikan pertama dan bagian anak-anak mereka. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Karena keluarga, anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Orang tua dikatakan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidikan

kutamakarenapendidikandariorangtuamenjadidasarperkembangankehidupananak di kemudianhari.

Pendidikankeluargasangatberperanpentingterutamabagianakusiaremajakarena kitaketahuibahwapadausiaremajasangatrentanterhadapperubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Perubahan yang di maksudpadausiainiadalahanakcenderungmengikutipergaulandanperkembanganbaikperkembangan yang berarahpositifmaupunnegatif. Usiaremajainiadalahmasaperalihandarimasaanak-anakmenujumasadewasa, danpadausiainiperanpendidikankeluargasangat di butuhkan agar anaktidakterjerumuskehal-hal yang negatif.

Keluargasebagaiawalbagianakuntukmengetahuilingkungannya, melaluikeluarga, anakakan di arahkan sesuaidenganbudaya orang tuasehinggasegalasesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukanakanberlangsungdalamkehidupansehari-hari. Lingkungankeluargaturutmembentukperkembangananaksesuaidenganfungsikeluarga.

Sebagaimana yang diungkapkanolehKartono (Gabriel Kayame, 2010:2) bahwakeluargamerupakan

Lembagapertamadalamkehidupananak, tempatiabelajardanmenyatakandirisebagaimakhluksosial. Dalamkeluargaumumnyaanakadadalamhubunganinteraksi yang intim.Keluargamemberikandasarpembentukantingkailaku, watak, moral, danpendidikananak.

Keluargaadalahdua orang ataulebih yang berkaitandengankelahiran, perkawinan, atauadaptasi, yang tinggalbersama-sama.Dengandemikian,

sebuah keluarga dapat terdiri dari dua atau lebih orang dewasa yang tinggal bersama dengan saudara kandung, orangtua, anak-anak, atau dua orang dewasa yang dihubungkan oleh perkawinan. Perubahan konsep struktur keluarga memengaruhi fungsi-fungsi, perannya, dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi anak-anak.

Menurut Overbeek, dkk (Diane E. Papaliadk, 2014:63):

Hubungan orangtua selama masa remaja tingkat konflik dan keterbukaan komunikasi didasarkan pada besarnya kedekatan emosional selama perkembangan masa anak dan hubungan masa remaja dengan orangtua pada gilirannya membentuk tahap-tahap kualitas sebuah hubungan dengan pasangannya di masa dewasa.

Pendidikan keluarga menjadi dasar bagi orangtua dalam mendidik anak. Pendidikan keluarga terhadap anak tetap berlangsung sampai anak mencapai kemandirian atau kedewasaan untuk menjadi warga masyarakat. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan mengarahkan perkembangan anaknya sejalan dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.30 Tahun 2017 (Sukiman, 2017:14) menekankan pentingnya Pendidikan Keluarga terhadap anak remaja khususnya anak usia Sekolah Menengah Pertama (13-15 Tahun). Orangtua berperan penting terhadap anak untuk:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan keteladanan dalam perilaku, mendorong pertumbuhan karakter dan tumbuh kembang anak.
- b. Menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak.

- c. Memberikan motivasi, penghargaan, pujian, dan menanamkan rasa percaya diri pada anak.

Desa Majanng adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Parigi Kabupaten Gowadengan jumlah kepala keluarga sebanyak 889. Penduduk laki-laki sebanyak 1.354, perempuan sebanyak 1.444, secara keseluruhan jumlah penduduk 2.798. Anak usia 7-15 tahun sebanyak 356 (laki-laki berjumlah 185 dan perempuan berjumlah 171), dan anak usia 16-18 tahun sebanyak 156 (laki-laki berjumlah 74 dan perempuan berjumlah 82).

Berdasarkan observasi awal di lapangan, menunjukkan perilaku anak remaja khususnya anak usia SMP melakukan yang beberapa hal menyimpang, seperti membangkang kepada orang tua, merokok, membolos di sekolah, mencuri sampai menggunakan obat terlarang. Akan tetapi ada pula anak yang memiliki sikap terbuka kepada orang tuanya, berbakti kepada orang tua, dan selalu mengikuti instruksi orang tuanya.

Menurut Steinberg and Scott (Diane E. Papaliadkk, 2014:11) Masa remaja sepenuhnya di katakan mengalami kematangan jika mengalami pubertas. Perubahan dramatis yang terjadi mencakup emosi, penilaian, perilaku organisasi, dan control diri yang berganti antara masa anak-anak dan masa remaja. Ketidakmatangan seorang remaja menimbulkan pertanyaan tentang beberapa besar remaja dapat mempertanggungjawabkan tindakannya secara masuk akal.

Berdasarkan uraian di atas, makapenulistertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
Bagaimana Metode Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Metode Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a. Bagi lembaga/akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan keluarga.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masuk dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Masyarakat, agar mengetahui pentingnya pendidikan keluarga.
- b. Bagi orangtua,
pendidikan keluarga dapat menjadi acuan dalam mendidik dan mengasuh anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut John S. Brubacher(Helmawati, 2014:22) pendidikan adalah

Proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Munhib (Nursamsi, 2012:8), pendidikan adalah

Mengandung dua aspek yaitu sebagai proses dan sebagai hasil atau produk. Yang dimaksud dengan proses adalah proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil atau produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.

Dari pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Orang yang dapat membantu mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa. Orang dewasa yang dimaksud adalah orangtua atau guru.

Dengan demikian pendidikan menentukan perilaku seseorang. Orang yang berpendidikan lumayan baik akan tampak pada sikap ucapan, dan

pergaulannya. Demikian pula orang yang berpendidikan rendah maka sikap, ucapan, dan perbuatannya hanya sesuai dengan kemampuan pendidikannya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Baik jalur pendidikan formal, non formal maupun informal memiliki fungsi dan tujuan yang sama hanya saja berbeda pada sifat, ciri dan penyelenggaraanya.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat (1) dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal, dan informal.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Ciri-ciri pendidikan formal antara lain:

- a) Tempat pembelajaran di gedung sekolah.
- b) Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.
- c) Kurikulum jelas.

- d) Materi pembelajaran bersifat akademis.
- e) Proses pendidikan memakan waktu yang lama.
- f) Ada ujian formal.
- g) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
- h) Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu.
- i) Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, seperti lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, sanggar, dll. Ciri-ciri pendidikan nonformal antara lain:

- a) Tempat pembelajaran bisa di luar gedung.
- b) Kadang tidak ada persyaratan khusus.
- c) Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas.
- d) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani.
- e) Bersifat praktis dan khusus.
- f) Pendidikannya berlangsung singkat.
- g) Terkadang ada ujian.

h) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan, seperti pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi. Ciri-ciri pendidikan informal antara lain:

- a) Tempat pembelajaran bisa di mana saja.
- b) Tidak ada persyaratan.
- c) Tidak berjenjang.
- d) Tidak ada program yang direncanakan secara formal.
- e) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal.
- f) Tidak ada ujian.
- g) Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

2. Konsep Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga sebagai suatu lembaga pada awal pengertiannya lahir dari ikatan perkawinan dua insan yang berbeda jenis kelamin untuk hidup dalam satu rumah tangga. Dalam perkembangannya keluarga mengalami perubahan pengertian yang lebih luas dan berkembang dinamis sejalan dengan perkembangan norma masyarakat dimana keluarga berada. Keluarga

merupakan tempat pendidikan utama dan pertama bagi seseorang. Menurut Moehammad Isa Soelaeman (Amirulloh Syarbini, 2014:20) mendefinisikan keluarga dengan

Suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya adalah keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relative berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan keluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, di samping juga memberikan kesempatan untuk pensosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak. Keluarga sebagai suatu kelompok sosial tidak hidup menyendiri, melainkan berada di tengah atau setidaknya beraturan dengan suatu kehidupan sosial dengan budayanya.

Lebih lanjut menurut Cholil Mansur (Amirulloh Syarbini, 2014:21)

bahwa keluarga merupakan:

Kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *Community primer* adalah suatu kelompok dimana hubungan antara anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan.

Berasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat. Dalam keluarga terdiri dari Ayah, ibu, anak, nenek, kakek yang tinggal serumpun. Selain itu, keluarga dapat diartikan adanya hubungan darah dan perkawinan dua orang atau lebih yang saling mengenal dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

b. Fungsi Keluarga

Orangtua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut Helmawati, 2014:44 ada delapan fungsi keluarga, yaitu:

1) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Penanaman keimanan dan taqwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dalam menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

3) Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan

suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

4) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orangtua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

5) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman. Baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau di pakai dan dimana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

6) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang

pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya; baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

7) Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orangtuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

8) Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi.

2. Konsep Pendidikan Keluarga

Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut Mundzir (Marhaban HA, 2010:1) pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia adalah

Bentuk kelebihan manusia dari makhluk lain yang mampu mengembangkan diri. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Informal (Keluarga) adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan keluarga dalam makna memahami dan menganalisis kehidupan keluarga serta memberikan perhatian untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kehidupan keluarga menjadi hal penting untuk pendidikan anak-anak bangsa ke depan. Pendidikan keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orangtua. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan, bentuk pertamadari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan keluarga juga pendidikan masyarakat. Karena di samping itu, keluarga sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak. Pendidikan keluarga yang tidak mau mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat. Dengan demikian nampaklah adanya satu hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.

Menurut Gutman and Eccles (Diane E. Papalia dkk, 2014:63) kebanyakan remaja melaporkan memiliki hubungan yang baik dengan orangtua mereka. Sedangkan menurut Denissen, dkk (Diane E. Papalia dkk, 2014:63) tetap saja masa remaja membawa tantangan istimewa. Hanya saat remaja merasakan tekanan antara ketergantungan pada orangtua mereka dan kebutuhan untuk melepaskan diri, orangtua menginginkan anak-anak mereka menjadi mandiri tetapi sulit untuk melepaskannya. Orangtua harus berjalan pada garis lurus antara memberikan anak-anaknya cukup kemandirian dan melindungi mereka dari ketidakmatangan penyimpangan dalam penalaran. Tekanan dapat mengarahkan keluarga pada konflik, dan gaya pengasuhan dapat mempengaruhi bentuk dan hasilnya. Pengawasan efektif tergantung pada seberapa besar remaja membiarkan orangtua mereka mengetahui aktivitas mereka sehari-hari dan keterbukaan seperti itu tergantung pada atmosfer yang dibangun oleh orangtua. Begitu juga dengan anak yang lebih muda hubungan remaja dengan orangtua tergantung pada

situasi kehidupan orangtua, pekerjaan mereka dan status pernikahan serta status ekonominya.

Ada tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, selain itu pendidikan keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.

Menurut Freud (Helmawati, 2014:49) mengatakan bahwa:

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidak mampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam hidupnya. Lebih lanjut menurut William J. Goode (Helmawati, 2014:49) megemukakan bahwa:

Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari intuisi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki

oleh masyarakat. Karena melalui keluarga seseorang memperoleh kemanusiaannya.

Masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas, dan berbudi luhur. Yakinlah tempat bernaung bagi seorang anak adalah orangtua karena orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai peserta didiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal dilingkungan keluarga yang hidup bahagia, masa depan anak tersebut mengalami kesulitan-kesulitan baik disekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga. Menurut Vembrianto (Marhaban HA, 2010:7) mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok social yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Jika orangtua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anaknya tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertaqwa, berakhlak

baik, mandiri dan bertanggung jawab. Namun jika sebaliknya maka orangtua sebagai pendidik akan gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak berakhlak, mengandalkan segala kebutuhan hidupnya pada orangtua, serta kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Sangat jelas bahwa tujuan hakiki pendidikan dalam keluarga adalah agar setiap anggota mampu meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

3. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Setiap anak akan merasakan pertumbuhan dan perkembangan pada diri tiap-tiap individu. Menurut A.Razak Daruma, dkk 2008:2 pertumbuhan adalah

Perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang hereditas dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Sedangkan perkembangan menurut Werner (A.Razak Daruma, dkk 2008:5) adalah:

Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, yaitu perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan dimana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu diartikan pada prinsip totalitas pada diri

anak. Bahwa penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkahlaku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja tidak semudah itu.

Menurut Hurlock (Fajrin Andika Putra, 2012:14) yaitu:

Kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik.

Lebih lanjut menurut Yusuf (Fajrin Andika Putra, 2012:14):

Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangannya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi social, emosinya bersifat negative dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung) sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja adalah seseorang yang mengalami perubahan baik secara fisik, psikis, dan biologis.

b. Batas Masa Remaja

Menurut Sarwono (A.Razak Daruma, 2008:71) remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan dimana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan adanya kematangan seksual, perkembangan, pola identifikasi, dan lebih mandiri.

c. Rentang Usia Remaja

Menurut Hurlock (A.Razak Daruma dkk, 2008:76) rentangan usia remaja itu antara 13-21 tahun yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13-17 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun.

Alberty (Fajrin Andika Putra, 2012:15) menyatakan bahwa

Periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung

dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang.

Menurut Diane E. Papalia, dkk 2014:4 menyatakan bahwa perubahan fisik yang penting adalah mulainya masa pubertas, proses akan mengarah pada kematangan seksual, atau kesuburan-kemampuan bereproduksi. Secara tradisional, masa remaja dan pubertas di perkirakan terjadi dalam rentang waktu yang sama, sekitar usia 13 tahun. Sehingga masa remaja secara kasar antara usia 11-19 atau 20 tahun.

Menurut Soerjono Soekanto, 2009 menyatakan bahwa

Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13-17 tahun. Inipun sangat bergantung pada kematangannya secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14-17 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa anak dikatakan remaja apabila anak mulai berusia 11-17 tahun. Anak juga di katakan remaja apabila telah terjadi perubahan fisik seperti mengalami pubertas, mampu bereproduksi, dan mempunyai kematangan seksual.

d. Ciri ciri (karakteristik) umum masa remaja

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaanya. Menurut A.Razak Daruma dkk, 2008:78 pada masa remaja sering terlihat adanya:

- 1) Kegelisahan; keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- 2) Pertentangan; pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dan orangtua.
- 3) Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
- 4) Keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka, kelompok atau himpunan pecinta alam dan sebagainya.
- 5) Menghayal dan berfantasi; khayalan dan fantasi remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karir. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif , dapat juga bersifat positif.melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh para remaja.
- 6) Aktivitas berkelompok; kebanyakan remaja-remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok.

4. Proses Pendidikan dalam Keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur, di antaranya: pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Metode adalah cara atau jalan agar tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Metode memudahkan anak memahami materi yang tengah diajarkan. Tanpa metode yang tepat saat transformasi pendidikan, materi tidak akan dapat diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidik sangat pandai dan pakar dalam bidangnya. Menurut Helmawati, 2014:57 dalam proses pendidikan dalam keluarga, terdapat metode.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Namun, di zaman yang mulai kehilangan sifat kemanusiaannya, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam keluarga, di antaranya metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan kisah, dialog, ganjaran dan hukuman, serta metode internalisasi.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik

menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Ia akan tumbuh dalam kejujuran, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut, dan ia pun kemungkinan besar akan hidup dalam kehinaan.

Metode keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Namun, bisa saja di kemudian hari anak yang dididik dari keluarga yang memberikan keteladanan baik berubah menjadi anak yang tidak baik atau sebaliknya, anak yang tidak mendapat keteladanan yang baik dapat saja menjadi anak yang baik. Semua mungkin terjadi sehingga perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan, anak dipengaruhi tidak hanya oleh keluarga saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berusaha semaksimal mungkin dan bertawakal itulah yang perlu dilakukan orang tua pada saat mendidik anak-anaknya.

b. Metode Pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah

Swi dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menialankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

c. Metode Pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak di antaranya sebagai berikut.

1) Pembinaan akidah

Mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengerikan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Pembinaan ibadah

Pembinaan shalat dan tata can shalat yang benar sehingga shalatnya benar-benar dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, mengarahkan anak untuk melakukan shaum, pembinaan ibadah haji, dan zakat.

3) Pembinaan akhlak

Menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab atau bersikap saling menghormati.

4) Pembinaan mental bermasyarakat (sosial)

Membina anak untuk dapat bersosial atau bermasyarakat dengan caa memerintahkan untuk ikut bergotong royong mengerjakan tugas dalam keluarga, membawa shalat berjamaah ke masjid, membawa anak ke tempat orang dewasa yang shaleh atau ke pertemuan-pertemuan warga (musyawarah warga).

5) Pembinaan perasaan dan kejiwaan

Perasaan dan kejiwaan anak yang dibina dengan baik akan membentuk anak menjadi penyayang, berbelas kasih, adil dan bijaksana, juga penyabar.

6) Pembinaan kesehatan dan jasmani

Anak dibina agar menjaga kesehatan dan melatih fisik agar menjadi kuat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

7) Pembinaan intelektual

Membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai ilmiah.

8) Pembinaan etika seksual

Membimbing anak untuk memahami pentingnya menutup aurat dan menundukkan pandangan, meminta izin ketika masuk kamar orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan zina, dan memahamkan pada anak tandatanda saat masuk usia balig.

d. Metode Kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil hikmahnya. Misalnya kisah tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak

apa akibat dari orang-orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal.

Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika di sajikan dengan cara yang menarik. Keuntungan dari metode ini, yaitu: 1) anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah; 2) wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya; 3) orangtua dapat memberikan nasihat dengan mengambil intisari di akhir kisah ketika anak telah memahami apa hikmah dari kisah yang didengarnya; 4) dengan menceritakan sebuah kisah akan menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orangtua dengan anak; 5) bagi orang tua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang diluangkan dan dipergunakan untuk berkisah kepada anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif; 6) kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

e. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orangtua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang

tuanya tersebut. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami esensi pendidikan terkadang lupa terhadap apa yang diharapkan, diinginkan, atau dibutuhkan anaknya.

Karena komunikasi yang kurang akibat pekerjaan yang menyita waktu, mereka terkadang tidak menyadari bakat dan minat yang terdapat dalam diri anak-anaknya. Mungkin sudah biasa jika sering terdengar kabar ada orangtua yang memaksakan keinginannya pada anak-anaknya, meskipun dengan alasan untuk kebaikan anak itu sendiri. Sang anak yang memiliki keinginan yang berbeda tidak diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat dan minat yang dimilikinya. Hal ini akhirnya sering berujung pada perselisihan antara kedua belah pihak. Tidak heran apabila akhirnya anak memilih untuk kabur dari rumah. Jika hal tersebut dibiarkan, kedua belah pihak akan merugi.

f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya, tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika perbuatannya itu baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman.

Fungsi dari pendidik adalah membantu mengembangkan potensi potensi yang dimiliki anak. Setiap anak memiliki potensi yang baik sekaligus

berpotensi untuk berperilaku buruk. Anak harus di bombing dan di motivasi untuk melakukan banyak kebaikan. Sedangkan untuk potensi perilaku orangtua sebagai pendidik harus senantiasa mengeliminasi atau menghilangkan sedikit-demi sedikit ketika potensi tersebut akan muncul.

B. Kerangka Konseptual

Dalam pencapaian tujuan pendidikan saat ini, tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan secara formal di sekolah, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dari tujuan dan kualitas pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama dengan baik dalam mengupayakan tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting karena kita ketahui orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Karena keluarga, anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Orangtua dikatakan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

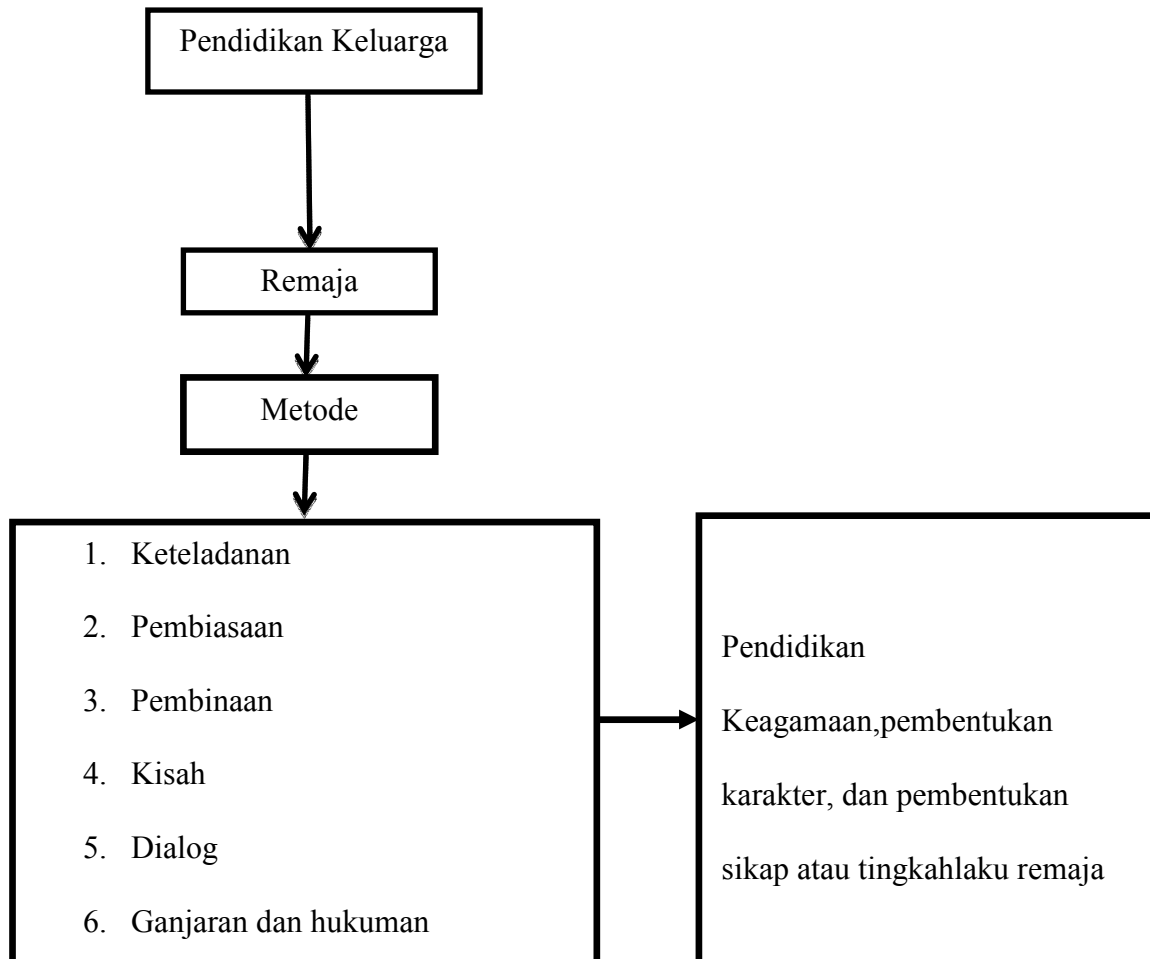
Keluarga sebagai awal bagi anak untuk mengetahui lingkungannya, melalui keluarga, anak akan di arahkan sesuai dengan budaya orang tua sehingga segala sesuatu yang seharusnya dan tidak boleh dilakukan akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga turut membentuk perkembangan anak sesuai dengan fungsi keluarga.

Pendidikan keluarga sangat berperan penting terutama bagi anak usia remaja karena kita ketahui bahwa pada usia remaja sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Perubahan yang dimaksud pada usia ini adalah anak cenderung mengikuti perkembangan baik perkembangan yang berarah positif maupun negatif. Usia remaja ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dan pada usia ini peran pendidikan keluarga sangat dibutuhkan agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Setiap perkembangan anak sangat berbeda-beda, perkembangan ini dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu pendidikan dalam keluarga. Mengapa demikian, karena kita ketahui bahwa pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah orangtua. Jika orangtua menerapkan pendidikan yang baik bagi anak, maka perkembangan anak akan baik pula. Begitupun sebaliknya, jika orangtua menerapkan pendidikan yang kurang baik maka perkembangan anak akan kurang baik pula. Orangtua perlu memperhatikan perkembangan anaknya melalui metode dalam pendidikan keluarga.

Dengan demikian, pendidikan keluarga menjadi dasar bagi orangtua dalam mendidik anak. Pendidikan keluarga terhadap anak tetap berlangsung sampai anak mencapai kemandirian atau kedewasaan untuk menjadi warga masyarakat. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan mengarahkan perkembangan anaknya sejalan dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, salah satunya yaitu metode pendidikan keluarga. Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berpikir ini, maka penulis memberikan gambaran sebagai berikut:



2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pendidikan keluarga pada remaja di Majenang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

Sesuai dengan judul yaitu pendidikan keluarga pada remaja maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi akan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang bagaimana metode pendidikan keluarga pada remaja di Majenang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, dimana penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai metode pendidikan keluarga pada remaja yang diterapkan di Majenang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penulis akan memfokuskan kajian dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga pada remaja khusus usia SMP (13-15 Tahun).

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Status peneliti pada penelitian ini adalah pengamat penuh. Peneliti pada dasarnya sebagai pencari informasi yang harus diketahui oleh informan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Disamping itu peneliti berperan sebagai partisipan penuh, yaitu mencari data-data melalui teknik observasi dan wawancara dari informan.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Dusun Longka Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian yaitu memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan informan serta mempermudah peneliti dalam menggalikan informasi tentang pendidikan keluarga yang diterapkan dalam keluarga.

E. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari informan. Informan penelitian adalah keluarga yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia remaja. Untuk variasi kajian informan, orangtua di bagikan menjadi:

- a. Keluarga inti (Ayah, Ibu, dan Anak) sebanyak 2 keluarga.
- b. Keluarga Luas (Ayah, Ibu, Anak, Kakek/Nenek) sebanyak 2 keluarga.
- c. Keluarga di perluas (Ayah, Ibu, Anak, Kakek/Nenek, dan keluarga lainnya) sebanyak 1 keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, jumlah keluarga yang akan diteliti sebanyak 5 keluarga.

F. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik :

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap pendidikan keluarga. Observasi yaitu teknik pengamatan langsung di lapangan atau objek yang diteliti atau kondisi real yang terjadi. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan sesi wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan keluarga yang diterapkan dalam keluarga. Dengan adanya teknik wawancara ini, dapat mempermudah penulis dalam mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber karena peneliti ingin mengetahui informasi secara menyeluruh. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara terbuka dimana narasumber di beri pertanyaan dan menjawab secara bebas. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke objek penelitian, mengadakan pendekatan dan berwawancara mengenai pola asuh orangtua yang diterapkan terhadap anaknya.

G. Analisis Data

Menurut Lexy Moleong (Sukma, 2015:32) menjelaskan bahwa “proses analisis data bukanlah hanya tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber”. Informasi kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukannya teori dari data tersebut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat. Proses reduksi ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

3. Verifikasi

Data peneliti bermaksud melakukan uji kebenaran dari setiap sumber data dengan cara memverifikasinya kembali data tersebut yang diperoleh dari lapangan.

4. Pengambilan Keputusan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses menyimpulkan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti melakukan teknik pemeriksaan data dengan teknik:

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan.

2. Triangulasi data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

3. Mengadakan member check

Member check dilakukan dengan mengulangi besar apa yang diungkapkan oleh informan pada akhir wawancara guna mengoreksi bila ada kesalahan serta menambahkan apabila terdapat beberapa kekurangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guna mengetahui gambaran pendidikan keluarga pada remaja di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Oleh karena itu terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

1. Gambaran Umum Dusun Longka

Dusun Longka merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Majannang dan Dusun longka merupakan ibu kota Desa Majannang, yang memiliki beberapa karakteristik salah satunya karakteristik dalam kondisi geografis, demografis, maupun sarana dan prasarana.

a. Kondisi Geografis

Dusun Longka terletak di tengah-tengah, antara dusun Nirannuang dan Dusun Sironjong. Dusun Longka memiliki luas wilayah 5,85 km² dengan mata pencaharian utama penduduk sebagai petani dan berkebun. Dusun Longka terdiri dari 5 RW, yaitu:

- 1) RW Sampeang
- 2) RW Longka
- 3) RW Padangmalullu

Adapun batas-batas wilayah dari Dusun Longka yaitu:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Nirannuang

- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Sironjong
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bilanrengi
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jonjo

b. Kondisi Demografis

Berdasarkan data, jumlah kepala keluarga di Dusun Longka sebanyak 303 KK. Penduduk laki-laki sebanyak 489, dan jumlah perempuan sebanyak 494. Jadi secara keseluruhan jumlah penduduk di dusun Longka sebanyak 983 jiwa.

Sebagian besar penduduk di Dusun Longka bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Namun ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh bangunan, tukang kayu, dan sebagian kecil sebagai PNS.

Penduduk Dusun Longka didominasi oleh penduduk beragama Islam. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fasilitas-fasilitas sosial yang berada di Dusun Longka seperti masjid, mushallah, dan juga sarana pendidikan Al-Quran (TPA).

c. Sarana dan Prasarana

1) Fasilitas Peribadahan

Sarana peribadahan yang terdapat di Dusun Longka terdiri dari 1 masjid di masing-masing RW. Hal ini karena luas wilayah dan jumlah penduduk yang beragama Islam sehingga setiap RW dibangun masjid untuk memudahkan masyarakat yang jaraknya jauh antara setiap RW.

2) Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Dusun Longka yaitu Puskesmas Kecamatan dan Posyandu yang terletak di Dusun Longka.

3) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Dusun Longka yaitu 1 PAUD yang terletak di RW Sampeang, 1 TK yang terletak di RW Padangmalullu, dan 1 SD

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi dibawah ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pendidikan keluarga pada remaja di Dusun Longka Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

Pendidikan keluarga merupakan cara yang dilakukan oleh orangtua dan keluarga dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak. Deskripsi tentang Pendidikan keluarga pada remaja di Dusun Longka Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan metode yang dilakukan dalam mendidik anak remaja dalam keluarga. Berdasarkan metode tersebut, maka hasil penelitian akan disimpulkan sebagai berikut:

a. Pendidikan keluarga melalui metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik

menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 06 Mei 2018 dengan orangtua NZ tentang perilaku apa saja yang dijadikan sebagai teladan oleh orangtua NZ. NZ tinggal bersama Ayah, Ibu dan adiknya. Keluarga NZ ini merupakan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Ibu NZ mengatakan

Saya telah memberikan keteladanan yang baik kepada NZ. Seperti keteladanan shalat lima waktu, perilaku jujur, serta perilaku tidak boleh kikir.

Dari keteladanan yang diberikan oleh keluarga NZ ini, NZ mengalami perubahan seperti yang dulunya NZ malas shalat ia menjadi rajin, dan akhirnya NZ yang mengajak orangtuanya melaksanakan shalat. Dari beberapa keteladanan yang diberikan, NZ sudah terbiasa dengan hal tersebut. Baik diinstruksikan maupun tidak diinstruksikan.

Sama halnya dengan keluarga RM yang tinggal bersama Ayah, Ibu dan adiknya. RM adalah anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya, sewaktu ia masih anak-anak RM selalu membanggakan orangtuanya. Akan tetapi, setelah RM memasuki usia remaja ia mulai berubah. Ia mulai malas shalat, suka membangkang, bahkan sampai melawan orangtua. Hasil wawancara pada 02 Mei 2018 menunjukkan tentang keteladanan yang diberikan oleh keluarganya RM, Ibu RM mengatakan

Kami selalu memberikan keteladanan yang baik kepada RM seperti melaksanakan shalat. Akan tetapi kami memberikan keteladanan ini jauh berbeda dengan sebelumnya. Karena kami

merasakan adanya perubahan dari RM yang mulai bermalasan. Jadi kami sedikit lebih tegas dalam mendidik RM.

Sehubungan dengan pendapat ibu RM yang sependapat dengan ayah RM yang mengatakan bahwa

Kami selalu mengajarkannya tentang pentingnya shalat, karena kami tahu bahwa shalat merupakan tiang agama dan merupakan kewajiban yang jika di laksanakan akan terhindar dari hal-hal yang buruk.

Dengan diberikannya pendidikan yang lebih tegas, orangtua sangat berharap RM bisa berubah seperti dulu yaitu RM yang berbakti kepada orangtua, dan selalu patuh kepada orangtua.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga ZN yang tinggal bersama orangtua dan kakeknya pada 02 Mei 2018. ZN memang sangat dikenal dengan masyarakat-masyarakat sekitar tentang kerajinan dan kesopannya termasuk kerajinan dalam membantu orangtuanya. Ayah ZN mengatakan

Kami selalu mengajarkan kepada ZN untuk hidup tidak mewah, karena kami sadar bahwa kami orang tak punya. Maka dari itu kami selalu mendidik ZN untuk bekerja keras agar bisa mandiri. Misalnya membantu pekerjaan orangtua baik di dalam maupun diluar rumah, seperti membantu pekerjaan di sawah, atau dikebun.

Bedasarkan pendapat dari ayah ZN mengenai keteladanan yang diberikan, kakek ZN juga mengatakan bahwa

Orangtuanya memang memberikan keteladanan kepada ZN, salah satunya keteladanan membantu pekerjaan orangtua. Misalnya sepulang sekolah atau hari libur, RM selalu ke sawah atau ke kebun untuk membantu pekerjaan

orangtuanya. Karena bisa dikatakan orangtua RM adalah pekerja keras.

EC adalah anak yang berbakti kepada orangtuanya. EC yang kesehariannya sepulang sekolah ia hanya tinggal di rumah dan menjaga adik-adiknya. Pada hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa EC yang tinggal bersama orangtua, adik dan kakeknya pada 25 April 2018. Ayah EC mengatakan bahwa

EC selalu kami ajarkan tentang pola hidup sehat, yaitu makan 3 kali dalam sehari, pola hidup bersih, yaitu membersihkan dan merapikan rumah setiap bangun tidur. Serta shalat yang merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Lain halnya dengan YY yang merupakan anak yang selalu aktif baik di sekolah maupun di luar sekolah, YY dikenal anak yang rajin dan pintar tapi sedikit manja. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga YY yang tinggal bersama dengan kakek, nenek, dan pamannya pada 06 Mei 2018, Ibu YY yang mengatakan

YY selalu di berikan keteladanan tentang bagaimana berperilaku jujur, disiplin, tidak boleh sombong, dan tidak boleh kikir terhadap sesama.

Hal yang di ungkapkan oleh ibu YY diperkuat oleh paman YY yang mengatakan bahwa “YY selalu di ajarkan tentang betapa pentingnya bersikap jujur. Karena sikap jujur ini adalah salah satu perilaku terpuji.”

Berdasarkan beberapa pendapat dari orangtua remaja di Majannang ini penulis menyimpulkan bahwa orangtua dan keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan keteladanan atau contoh-contoh yang baik kepada anak.

Agar dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar rumah. Keteladanan yang diberikan seperti shalat lima waktu, membantu pekerjaan orangtua, pola hidup bersih, pola hidup sehat, jujur, disiplin, tidak boleh sombong, dan tidak boleh kikir terhadap sesama.

Menurut ayah NZ cara yang dilakukan untuk mengaplikasikan keteladanan tersebut adalah

Pertama-tama kami terlebih dahulu memperlihatkan kepada NZ, lalu mengajak dan mengaplikasikannya. Misalnya jika adzan sudah berkumandang maka kami bergegas untuk berwudhu dan mengajak NZ untuk shalat berjamaah baik di rumah atau ke masjid.

Begitupun dengan ayah RM yang mengatakan bahwa cara yang saya gunakan dalam memberikan keteladanan kepada RM yaitu

Jika adzan di masjid mulai berkumandang, kami bergegas untuk melaksanakan shalat. Dengan harapan jika RM melihat saya melakukan hal tersebut ia akan ikut melaksanakannya. Jika RM tidak mau melaksanakannya, maka saya akan memarahinya.

Sedangkan cara yang dilakukan oleh orangtua ZN yaitu dengan memberitahukan kepada ZN tentang pentingnya membantu pekerjaan orangtua. Ayahnya mengatakan

Setiap hari libur sekolah saya selalu mengajak ZN ke sawah atau ke kebun, lalu saya mengajarkannya bagaimana membajak sawah, bagaimana memotong padi.

Begitupun dengan pernyataan ibu EC yang berkaitan dengan cara yang digunakan dalam menerapkan keteladanan kepada EC yaitu

Saya selalu memperlihatkan kepada EC tentang bagaimana hidup bersih, yaitu dengan mengerjakan pekerjaan rumah tanpa mengajak dan menyuruhnya. Dengan harapan jika EC melihatnya maka ia berusaha untuk melakukannya. seperti cuci piring, menyapu, mengepel.

Sama halnya dengan orangtua YY, yang mengatakan bahwa cara yang tepat untuk menerapkan keteladan yaitu

Saya memperlihatkan tentang disiplin waktu misalnya jika masuk waktu shalat maka saya akan shalat, agar YY dapat mengatur dan mengontrol waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orangtua di dusun Longka memberikan keteladan kepada anaknya dengan cara memperlihatkan, mengajak, dengan harapan anak mampu mengerjakan keteladanan yang telah diberikan oleh orangtuanya.

b. Pendidikan keluarga melalui metode pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menialankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

Menurut orangtua NZ, pembiasaan-pembiasaan yang diberikan kepada anaknya yaitu “Kami membiasakan NZ untuk membantu pekerjaan-pekerjaan rumah. Misalnya membersihkan, dan memasak.”

Sama halnya dengan orangtua RM selalu memberikan pembiasaan yang baik terhadap RM. Menurut Ayahnya.

Saya menerapkan pembiasaan seperti olahraga pagi setiap hari minggu untuk menjaga kesehatan, mengajarkan tentang bergotong royong atau saling membantu. Karena dengan bergotong royong akan mempermudah untuk menyelesaikan segala masalah.

Selanjutnya berdasarkan informasi dari ayah ZN yang menerapkan kebiasaan seperti tidak merokok, tidak meminum-minuman keras, karena ayah ZN bukan perokok dan bukan peminum minuman keras dan tidak boleh berkata kasar. Ayah ZN mengatakan

Saya memberikan keteladanan tidak merokok dan tidak meminum minuman keras kepada ZN, akan tetapi saya tidak tahu mengapa ia bisa merokok dan minum minuman keras. Mungkin pengaruh pergaulannya diluar rumah. Saya selalu memarahinya jika saya mendapatkan informasi atau mendapatinya sedang merokok.

Sedangkan menurut ibu EC yang menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar dapat di jadikan panutan oleh anaknya yang mengatakan

Saya memberikan pembiasaan kepada anak saya seperti mencuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri, mandi dua kali sehari.

Begitupun dengan keluarga YY yang telah menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap YY, menurut ibunya

Saya selalu mengajarkan kebiasaan kepada YY seperti merapikan tempat tidur, membersihkan, membiasakan menutup aurat atau memakai pakaian yang sopan dan rapi.

Berdasarkan pendapat ibu YY, hal tersebut kembali di ungkapkan oleh kakek dan nenek YY

Ibu YY setiap keluar rumah menggunakan pakaian yang menutup auratnya atau mengenakan jilbab. Sehingga YY juga sudah menjadikan contoh dari ibunya dalam menggunakan pakaian. Akhirnya YY juga sudah terbiasa dengan perilaku ibunya yaitu menutup aurat.

Jadi berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan adalah para orangtua memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik karena orangtua merupakan figur ideal bagi anaknya. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan bahkan tingkah laku orangtua akan selalu menjadi panutan bagi anak dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Seperti kebiasaan untuk membersihkan, memasak, menutup aurat, tidak merokok, tidak meminum minuman keras.

Menurut ibu NZ cara yang ia lakukan agar NZ menjadi terbiasa dengan hal-hal yang telah diberikan yaitu NZ

Pertama-tama akan memperlihatkan kepada NZ yaitu dengan bangun lebih awal untuk memasak, setelah memasaknya selesai kemudian membersihkan rumah. Jadi dengan kebiasaan yang saya lakukan setiap hari NZ juga mulai terbiasa. Bahkan tanpa disuruhpun ia akan melakukannya. Selain itu, dengan cara tersebut saya mengajarkan kepada NZ agar tidak menjadi anak yang manja dan bisa mandiri.

Sama halnya dengan orangtua dari RM, ayahnya mengatakan bahwa cara yang tepat untuk memberikan kebiasaan-kebiasaan kepada RM yaitu dengan

Setiap pagi di hari libur saya bangun lebih awal kemudian membangunkan RM dan mengajaknya untuk melakukan olahraga pagi, setelah olahraga pagi kami bergegas untuk bergotong royong seperti membersihkan atau membenahi halaman rumah.

Begitupun dengan ayah ZN yang memberikan pembiasaan dengan kepada NZ yaitu tidak merokok dan tidak meminum minuman keras serta berkata kasar. Ayahnya mengatakan

Kebetulan saya tidak merokok dan meminum minuman keras dari dulu, Akan tetapi suatu hari saya mendapati ZN merokok, akhirnya saya memberinya peringatan dan sedikit sanksi dari perbuatan yang telah ia lakukan.

Sama halnya dengan ibu EC yang menerapkan pembiasaan dengan cara, mencontohkan kepada EC dengan tujuan agar EC dapat melaksanakan hal tersebut. Seperti cuci baju sendiri, sampai menyetrika baju sendiri.

Begitupun dengan orangtua YY, menerapkan pembiasaan dengan cara memperlihatkan kepada YY bahwa menutup aurat itu penting, caranya seperti menegenakan pakaian tertutup lalu mengenakan jilbab.

Dari beberapa pendapat orangtua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua di Dusun Logka menerapkan pembiasaan dengan cara mencontohkan, memperlihatkan dan mengajak sehingga anak mampu melakukan dan melaksanakan instruksi dari orangtuanya.

c. Pendidikan keluarga melalui metode pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

Menurut orangtua NZ, mereka menerapkan pembinaan yang baik terhadap NZ. Ibunya berkata “Saya menerapkan pembinaan saling menghormati, mempunyai sikap bersyukur, bersabar, dan ikhlas.”

Begitupun dengan orangtua dari RM yang selalu berusaha memberikan pembinaan yang baik terhadap anaknya, mereka berusaha untuk selalu menerapkan pembinaan seperti pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak. Salah satunya pembinaan akhlak, menurut ayahnya “Saya selalu menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik, bagaimana menghormati orang yang lebih tua.”

Sama halnya dengan orangtua ZN yang menerapkan pembinaan terhadap anaknya. Seperti pembinaan yang diterapkan adalah pembinaan ibadah, pembinaan perasaan dan kejiwaan seperti mengajarkan untuk bersabar, ikhlas, bersyukur dan berusaha. Menurut ibu dan kakeknya

Kami menerapkan pembinaan terhadap ZN, karena dengan pembinaan yang baik akan menimbulkan hal yang baik pula. Misalnya jika kami sedang ditimpa masalah kami selalu memperlihatkan untuk bersikap sabar, ikhlas dan tegar dalam menghadapi masalah tersebut kepada ZN, selain itu kami juga

menasehati tentang bagaimana cara bersyukur. Bersyukur dengan apa yang telah di berikan oleh Allah SWT.

Sedangkan menurut ibu EC, pembinaan yang saya lakukan kepada EC yaitu seperti pembiasaan aqidah dan akhlak

Kami mengajarkan dan menanamkan serta mengarahkan NZ beretika atau sopan santun yang baik. Misalnya jika berbicara dengan yang orang lebih tua harus menggunakan kata-kata yang sopan, atau misalnya lewat di depan orang yang lebih tua sebaiknya sedikit menunduk agar terlihat lebih sopan.

Begitu juga dengan keluarga YY yang menerapkan pembiasaan akhlak berupabagaimana berperilaku yang baik, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Selain itu YY juga diberikan pembinaan seperti apa bila ibunya mengikinkan sesuatu ia tidak menyuruhnya, melainkan ibunya mengatakn YY tolong ibu untuk mengambilkan suatu barang.

Berdasarkan informasi dari orangtua, penulis menyimpulkan bahwa orangtua memberikan pembinaan-pembinaan yang positif kepada anak. Seperti pembinaan aqidah, ibadah, akhlak, maupun perilaku seperti bagaimana bersikap jujur, ikhlas, sabar, dan bersyukur. Karena dengan pembinaan yang baik akan berdampak baik pula terhadap anak. Selain itu membina anak menggunakan kata tolong agar terkesan tidak menyuruh.

Menurut informasi dari ayah NZ, cara yang digunakan dalam menerapkan pembinaan tersebut yaitu dengan “memberitahukan kepada NZ tentang pentingnya saling menghormati, dan jika ingin di hormati maka hormati pula orang lain.”

Begitupun dengan orangtua RM memberikan dukungan penuh terhadap anaknya jika melakukan hal-hal positif. Dan melarang anaknya jika melakukan hal-hal yang melanggar.

Sama halnya dengan orangtua ZN, menurut ibunya ZN dibina dengan cara “diberitahukan tentang pentingnya saling menghormati, pentingnya bersyukur, dan ikhlas.”

Lain halnya dengan ibu EC yang memberikan pembinaan terhadap EC yang mengatakan

EC diberikan pembinaan dengan cara mengontrol dan memperhatikan sikap EC apabila sedang berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Misalnya EC berbicara dengan ayah atau kakeknya.

Begitupun dengan pembinaan yang di terapkan oleh ayah YY, yang mengatakan bahwa setiap anak seharusnya diberikan pembinaan-pembinaan yang bersifat positif.

Cara yang saya lakukan dalam membina YY adalah memberikan perhatian lebih, dibina dengan menggunakan kata-kata yang halus, tidak boleh dengan menggunakan kata-kata kasar.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa orangtua yang baik adalah orangtua yang mampu membina dan mendidik anaknya menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya dengan menggunakan kata-kata yang halus atau lembut dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Serta mendukung hal-hal yang di lakukan oleh anak selagi hal tersebut bersifat positif.

d. Pendidikan keluarga melalui metode kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil hikmahnya. Misalnya kisah tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak apa akibat dari orang-orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal.

Mengenai metode kisah yang di berikan kepada anaknya, Ibu NZ mengatakan bahwa

Misalnya NZ melakukan hal-hal yang melanggar, Saya menceritakan kisah yang bermanfaat kepada NZ, seperti menceritakan tentang orang-orang yang durhaka. Agar dengan menceritakan kisah tersebut NZ merasa lebih takut untuk melakukan hal-hal yang salah atau bersifat melanggar.

Sedangkan orangtua dari ZN, ia menceritakan tentang orang-orang hebat misalnya menceritakan seseorang yang menjadi polisi atau tentara. Ayahnya mengatakan

Jika ingin seperti mereka, kamu harus tetap berusaha, belajar dengan baik dan berdoa agar apa yang kamu inginkan atau cita-citakan dapat tercapai. Selain itu, kamu juga harus mendengarkan nasihat orangtua agar dapat membanggakan.

Begitupun keluarga dari EC dalam menceritakan suatu kisah kepada EC, ibu EC mengatakan saya pernah memberikan sedikit cerita inspiratif kepada EC saat ia ingin berhenti bersekolah karena terlambat mata pelajaran yang disebabkan pernah sakit selama berbulan-bulan.

Saya memberikan dan bercerita tentang kisah-kisah yang patut dan bisa di contoh oleh EC yaitu menceritakan tentang Ibu Kartini yang memperjuangkan pendidikan terutama pendidikan bagi kaum perempuan. Setelah bercerita saya menasehatinya agar ia mampu untuk menjadikan Ibu Kartini menjadi panutan yang baik sehingga apa yang ia cita-citakan dapat ia tempuh dengan pendidikan.

Berbeda dengan keluarga YY yang meceritakan kisah tentang orang-orang terdahulu yang durhaka kepada Allah, kepada orangtua, dan orang-orang yang duhaka tethadap sesama. Agar YY dapat menjadikan contoh agar tidak berdosa atau durhaka.

Dari beberapa pendapat orangtua diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa orangtua meberikan informasi atau menceritakan hal-hal atau kisah-kisah di masa lalu yang dapat di jadikan contoh atau teladan bagi anak-anaknya agar dapat bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menceritakan tentang kisah pahlawan, dan orang-orang yang durhaka.

e. Pendidikan keluarga melalui metode dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orangtua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan konmunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang

tuanya tersebut. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami esensi pendidikan terkadang lupa terhadap apa yang diharapkan, diinginkan, atau dibutuhkan anaknya.

Menurut orangtua NZ, mereka telah memberikan waktu semaksimal mungkin untuk NZ. Karena mereka mengetahui tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga. Walaupun orangtua NZ ini bisa dikatakan orang sibuk dengan aktivitas mereka karena orangtua NZ ini adalah pengusaha. Dimana Menurut ayah NZ

Ia takut jika tidak memerhatikan NZ, akan terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan. Karena semua hal yang akan terjadi tergantung bagaimana komunikasi antara anak dan orangtua. Jika komunikasi dalam keluarga baik InsyaAllah anak pun akan bertindak dan bersikap baik. Begitupun sebaliknya. Jadi kami harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan perhatian kepada NZ.

Orangtua RM juga sangat menginginkan agar ia bisa bercerita lama dengan RM, untuk memberikan arahan atau instruksi-instruksi yang baik dengan cara berkomunikasi yang baik agar RM bisa mengubah tingkahlakunya selama ini. Akan tetapi, RM sangat jarang untuk tinggal dirumah. Apa lagi untuk bercerita dengan orangtuanya. Menurut ibunya

Bagaimana cara berkomunikasi atau berbicara dengan RM, karena RM jarang di rumah. Setiap pagi ia ke sekolah, sepulangnya dari sekolah ia beristirahat sebentar lalu pergi lagi, pulang pun sangat larut malam. Bahkan ia selalu menginap di rumah temannya, bahkan ia selalu menginap di luarrumah.

Sebaliknya jika RM jarang di rumah dan jarang bertemu dengan orangtuanya, lain halnya dengan orangtua ZN juga jarang bertemu dengan anaknya. Mereka lebih mementingkan pekerjaannya di banding membangun komunikasi kepada anaknya.

Kemudian untuk keluarga EC, justru mereka menghabiskan banyak waktu untuk membangun komunikasi-komunikasi baik terhadap anaknya. Karena orangtua EC sangat mengerti tentang pentingnya berkomunikasi kepada anak. Jika orangtua jarang berkomunikasi dengan anaknya, sangat jelas bahwa hubungan antara anak dan orangtua akan merasa tidak akrab. Menurut ayahnya

EC selalu menceritakan hal-hal yang ia alami kepada saya, misalnya di sekolah ia membantu gurunya, menceritakan tentang pelajarannya, ataupun dengan siapa saja ia bertemu hari itu dan seterusnya, ia selalu bercerita tentang pengalaman-pengalamannya.

Begitupun dengan keluarga YY yang menghabiskan banyak waktunya dengan keluarganya. Karena menurut mereka keluarga adalah terpenting. Urusan pekerjaan dan lainnya adalah hal kedua setelah keluarga. Menurut ibunya

YY bisa dikatakan anak yang sangat cerewet jadi hal apapun yang ia alami dan jalani pasti ia menceritakannya. Bahkan jika tersebut sudah lama ia alami ia akan menceritakan kembali. Misalnya ia mengikuti suatu perlombaan atau berprestasi.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa sikap dan perlakuan anak tergantung dengan bagaimana cara orangtua dan keluarganya dalam mendidik

dan membimbingnya yang dimulai dengan hal-hal yang mendasar seperti berkomunikasi. Komunikasi yang baik akan berdampak baik pula dengan anak. Akan tetapi jika orangtua lebih sibuk atau mementingkan pekerjaannya dan tidak memerhatikan bagaimana komunikasi atau hubungan dengan anaknya, maka anak akan merasa lebih segan untuk bercerita tentang hal-hal apa saja yang di rasakan atau dialaminya.

f. Pendidikan keluarga dengan metode ganjaran dan hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya, tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika perbuatannya itu baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman.

Menurut ayah NZ ganjaran yang di berikan kepada NZ jika ia membanggakan kami yaitu

Di janjikan hadiah atau jalan-jalan. Seperti pada saat sekarang ini, ia mendapatkan peringkat 1 di kelasnya lalu saya menjanjikannya untu berjalan-jalan ke Bali. Dengan adanya hadiah yang dijanjikan, ia akan semakin bersemangat untuk memberikan yang terbaik agar kami merasa bangga terhadapnya.

Sedangkan menurut ayah RM, saya memberikan ganjaran kepada RM berupa pujian. Ayahnya berkata

Kami tidak pernah memberikan hadiah kepada RM jika ia berprestasi, karena mereka takut jika anak selalu di janjikan sesuatu maka ilmu atau pengetahuan yang mereka capai tidak akan berberkah dan bermanfaat. Kami hanya memuji RM jika ia membanggakan kami.

Lain halnya dengan pendapat dari ibu ZN tentang ganjaran yang di berikan kepada ZN baik berupa pujian, atau hadiah. menurutnya

Saya tidak pernah memuji atau membangga-banggakan anak saya, karena menurut saya jika selalu memuji anak, anak akan merasa puas dengan pujian tersebut. Terlebih memberi hadiah, saya tidak pernah memberikan hadiah atau janji apapun jika ZN berprestasi atau membanggakan.

Sedangkan keluarga EC sangat mengandalkan metode ganjaran ini, menurut ibunya

Setiap kali EC berprestasi, orangtuanya memberikan pujian dan hadiah. Karena menurutnya dengan di berikannya hadiah, EC akan lebih giat lagi dalam mencapai apa yang ia inginkan.

Sama halnya dengan keluarga YY. Jika YY berprestasi atau membanggakan orangtuanya, YY selalu di berikan hadiah dan pujian yang mendorong semangatnya menjadi lebih giat.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa kecenderungan orangtua memberikan ganjaran kepada anaknya, baik berupa pujian ataupun berupa hadiah. Karena bisa saja dengan diberikannya pujian atau hadiah dapat membuat anak menjadi lebih bersemangat. Akan tetapi jika pujian atau hadiahnya berlebihan bisa saja anak akan merasa lebih puas dan hanya mengincar hadiah saja yang akan diberikan oleh orangtuanya.

Ayah NZ akan memberikan sanksi kepada NZ apabila NZ melakukan kesalahan, karena dengan adanya sanksi yang di berikan NZ akan merasa jera dengan perbuatannya. Menurutnya

Jika NZ membuat kesalahan ia akan di berikan sanksi. Contohnya jika ia keluar rumah seharian tanpa pamit kepada ibunya, kemudian pulangnyanya telat. Akan tetapi sanksinya berupa hal-hal yang mendidik. Misalnya sanksi membersihkan rumah dan pekarangan.

Sedangkan menurut orangtua RM, jika RM bersalah, kami akan memperingati dan jika terulang maka RM akan di hukum bahkan akan terjadi kontak fisik. Ayah RM mengatakan

Saya selalu memberikan hukuman kepada RM, misalnya ia bolos di sekolah, merokok, selalu membatah perkataan gurunya. Bahkan saya pernah melakukan hal yang sangat tidak terpuji RM dengan memukulnya lalu menguncikannya di kamar mandi karena tingkahnya yang sering bolos sekolah selama 3 bulan, kedapatan merokok dan mengkonsumsi obat terlarang di dalam kelas bersama teman-temannya. Terlebih lagi saya mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa RM pernah mencuri uang tetangga. Hal tersebut membuat saya sangat marah dan malu terhadap perilakunya. Hal tersebut bukan hal pertama yang RM lakukan, akan tetapi RM sudah sering melakukannya.

Sama halnya dengan keluarga ZN yang memberikan hukuman kepada ZN apa bila ia melanggar perkataan orangtua. Ayahnya mengatakan

saya sangat tegas dalam mendidik ZN, Karena menurut saya jika tidak di beri ketegasan, ia akan berbuat semaunya saja. Contohnya jika ZN berbuat salah, seperti membolos di sekolah, merokok dan mengonsumsi obat terlarang bahkan mengerjai atau menjaili gurunya. Jika ia melawan, akan terjadi kontak fisik terhadap ZN.

Lain lagi dengancara yang digunakan dalam keluarga ibu EC tentang ganjaran atau hukuman. Ibu EC mengatakan

Jika EC membuat suatu kesalahan dan menurut saya kesalahan tersebut sudah bisa dikatakan tidak wajar, maka uang jajan EC akan dikurangi. Dengan dikurangnya uang jajan, EC sudah mulai mengetahui hal-hal yang baik dan buruk yang harus dilakukannya, dan ia berpikir bahwa dalam bertindak harus berhati-hati. Ibu EC juga selalu memarahi EC apa bila di suruh kemudian ia menolak atau berkata “ahh, tidak mau”

Begitupun dengan orangtua YY, jika YY mengecewakan orangtuanya YY akan mendapatkan sedikit peringatan dari orangtuanya agar perbuatanya tidak terulang kembali. Menurut nenek YY

YY sangat jarang di marahi apa lagi di hukum, karena YY selalu mematuhi apa yang diperintahkan orangtuanya. Selain itu YY juga jarang dimarahi karena YY sangat dimanja oleh ayah dan ibunya.

Jadi dimpulkan bahwa sesalah-salah apapun seorang anak orangtua tidak berhak menghakimi atau bertindak kasar kepada anaknya. Karena jika terjadi demikian akan berdampak pula terhadap anak. baik berupa anak takut kepada orangtua, trauma, atau lain sebagainya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang. Pendidikan ini meliputi pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang berlangsung sejak anak lahir. Pendidikan informal ini di berikan oleh orang-orang terdekat anak seperti orangtua dan keluarga. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang

dilakukan di dalam ruangan. Sedangkan Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar ruangan.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhan untuk masa depan. Karena pendidikan pertama yang diperoleh anak di awal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orangtua dan keluarga, dimana pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan keluarga, pola asuh, sikap atau tingkahlaku yang ditampilkan oleh orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga sebagai awal bagi anak untuk mengetahui lingkungannya, melalui keluarga, anak akan di arahkan sesuai dengan budaya orangtua sehingga segala sesuatu yang seharusnya dan tidak boleh dilakukan akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga turut membentuk perkembangan anak sesuai dengan fungsi keluarga. Fungsi keluarga meliputi fungsi agama, biologis, ekonomi, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, sosialisasi anak, dan rekreasi.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi anak, khususnya anak remaja karena usia remaja sangat rentan dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Kecenderungan anak remaja untuk melakukan segala hal yang bersifat meniru, ingin mencoba, dan rasa penasaran. Usia remaja sangat di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan pergaulan. Akan tetapi factor yang sangat berpengaruh bagi Usia remaja yaitu orangtua karena orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Selain itu, orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas diketahui bahwa deskripsi Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa dapat dilihat dari indikator metode.

Metode dalam pola pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga meliputi 6 metode, diantaranya sebagai berikut:

1. Keteladanan

Setiap orangtua memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya, agar keteladanan yang diterapkan oleh orangtua bisa menjadi contoh kepada anak dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Orangtua pada umumnya memberikan keteladanan seperti shalat lima waktu, membantu orangtua, pola hidup bersih, pola hidup sehat, jujur, disiplin, tidak boleh sombong, dan tidak boleh kikir terhadap sesama. Keteladanan tersebut diterapkan dengan caradi perlihatkan, diajak, dengan harapan anak mampu mengerjakan keteladanan yang telah diberikan oleh orangtuanya.

2. Pembiasaan

Orangtua juga merupakan contoh utama dan pertama bagi anak dalam hal pembiasaan. Jika orangtua membiasakan anaknya dengan hal-hal yang positif, maka anak berpeluang besar memiliki kebiasaan yang positif pula. Sebaliknya, jika orangtua memberikan contoh yang negatif maka anak juga akan berpeluang untuk mempunyai kebiasaan yang buruk. Orangtua memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik karena orangtua

merupakan figur ideal bagi anaknya. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan bahkan tingkah laku orangtua akan selalu menjadi panutan bagi anak dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Seperti kebiasaan untuk mengerjakan shalat, puasa mengaji, menutup aurat, tidak merokok, tidak meminum minuman keras, maupun berkata kasar. Orangtua menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut dengan cara mencontohkan, memperlihatkan dan mengajak sehingga anak mampu melakukan dan melaksanakan instruksi dari orangtuanya.

3. Pembinaan

Orangtua memberikan pembinaan-pembinaan yang positif kepada anak. Seperti pembinaan aqidah, ibadah, akhlak, maupun perilaku seperti bagaimana bersikap jujur, ikhlas, sabar, dan bersyukur. Karena dengan pembinaan yang baik akan berdampak baik pula terhadap anak. Selain itu membina anak menggunakan kata tolong agar terkesan tidak menyuruh. Orangtua yang baik adalah orangtua yang mampu membina dan mendidik anaknya menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya dengan menggunakan kata-kata yang halus atau lembut dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Serta mendukung hal-hal yang dilakukan oleh anak selagi hal tersebut bersifat positif.

4. Kisah

Orangtua memberikan informasi atau menceritakan hal-hal atau kisah-kisah di masa lalu yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi anak-

anaknyanya agar dapat bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menceritakan tentang kisah-kisah pahlawan, kisah para pejuang ataupun kisah orang-orang yang durhaka. Selain itu, dengan metode kisah ini pula dapat merangsang perkembangan otak anak untuk bertanya tentang hal apa yang belum ia ketahui dari kisah yang diceritakan tadi.

5. Dialog

Sikap dan perlakuan anak tergantung dengan bagaimana cara orangtua dan keluarganya dalam mendidik dan membimbingnya yang dimulai dengan hal-hal yang mendasar seperti berkomunikasi. Komunikasi yang baik akan berdampak baik pula dengan anak. Akan tetapi jika orangtua lebih sibuk atau mementingkan pekerjaannya dan tidak memerhatikan bagaimana komunikasi atau hubungan dengan anaknya, maka anak akan merasa lebih segan untuk bercerita tentang hal-hal apa saja yang di rasakan atau dialaminya.

6. Ganjaran dan hukuman

Kecenderungan orangtua memberikan ganjaran kepada anaknya, baik berupa pujian ataupun berupa hadiah. Karena bisa saja dengan diberikannya pujian atau hadiah dapat membuat anak menjadi lebih bersemangat. Akan tetapi jika pujian atau hadiahnya berlebihan bisa saja anak akan merasa lebih puas dan hanya mengincar hadiah saja yang akan diberikan oleh orangtuanya. Begitupun dengan hukuman, sesalah-salah apapun seorang anak orangtua tidak berhak menghakimi atau bertindak kasar kepada anaknya. Karena jika

terjadi demikian akan berdampak pula terhadap anak. baik berupa anak takut kepada orangtua, trauma, atau lain sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pendidikan keluarga pada remaja, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga pada remaja dilakukan melalui 6 metode yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, serta nasehat dan hukuman. Orang tua dan keluarga di Majalengka lebih menekankan pendidikan keluarga pada remaja melalui metode keteladanan dan pembiasaan dengan menerapkan pendidikan keluarga yang diberikan kepada anak berupa pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, dan pembentukan sikap atau tingkah laku terhadap remaja di Majalengka Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, adapun saran yang ditunjukkan untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Lembaga atau akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan keluarga pada anak, khususnya pada anak remaja. Dengan menerapkan metode pendidikan dalam keluarga.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masuk dalam penelitian selanjutnya tentang pendidikan remaja dengan mengacu pada metode pendidikan dalam keluarga.

3. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui pentingnya pendidikan keluarga. Karena dengan adanya pendidikan keluarga, maka anak berpeluang untuk memiliki kepribadian, sikap dan tingkah laku yang baik pula.

4. Bagi Orangtua

Diharapkan kepada orangtua dan keluarga dalam mendidik anak remaja harus memperhatikan pola pendidikan dalam keluarga dengan baik. Orangtua diharapkan agar dapat memberikan contoh dan mengajarkan hal-hal-hal yang baik kepada anak agar anak terbiasa dengan hal-hal positif. Karena sikap anak tercermin pada pendidikan yang diberikan di dalam keluarganya. Selain itu sikap anak tercermin pada pergaulannya, jadi tugas orangtua harus mampu mengontrol pergaulan anaknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. FokusMasalah	5
C. TujuanPenelitian	6
D. Manfaatpenelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. TinjauanPustaka	7
1. KonsepPendidikan	7
2. KonsepKeluarga	10
3. KonsepRemaja	19
4. Proses PendidikanDalamKeluarga	24
B. KerangkaPikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. PendekatandanJenisPenelitian	34
B. FokusPenelitan	35
C. KehadiranPeneltili	35
D. LokasiPenelitian	35
E. Sumber Data	35
F. TeknikPengumpulan Data	36
G. Analisis Data	37
H. PengecekanKeabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A. Hasil Penelitian		40
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	61	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A. Kesimpulan		66
B. Saran		66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	73
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	74
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan	76
Lampiran 4	Pedoman Hasil Wawancara	78
Lampiran 5	Identitas Informan	79
Lampiran 6	Hasil Wawancara	81
Lampiran 7	Hasil Dokumentasi	85
Lampiran 8	Surat Permohonan Pengajuan Judul	
Lampiran 9	Surat Permohonan Penunjukan Pembimbing Skripsi	
Lampiran 10	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	
Lampiran 11	Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	
Lampiran 12	Surat Rekomendasi Peneliti dari BKPM Kota Makassar	
Lampiran 13	Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Gowa	
Lampiran 14	Surat Rekomendasi Penelitian Kecamatan Parigi	
Lampiran 15	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	

DAFTAR PUSTAKA

- Daruma A.Razak.2008.*Perkembangan Peserta Didik*. Makassar:Penerbit FIP-UNM
- Denissen,J.J.dkk.2009.*It takes two to tango(How parents and adolescents personalities link to the quality of their mutual relationship*. *Developmental Psychology*.45(4).928-941
- Goode,Wiliam J.1995.*Sosiologi Keluarga (The Family)*,TerjemahLailaHanomHasyim.Jakarta:BumiAksara
- Gutman,L.M and Eccles,J.S.2007.*Stage-environment fit during adolescence (Trajectories of relation and adolescent outcomes)*.*Developmental Psychology*.43.522-537
- Helmawati.2014.*Pendidikan Keluarga(TeoritisdanPraktis)*.Bandung:PTRemajaRosdakarya
- Hurlock,E.B.1990.*PsikologiPerkembanganSuatuPendekatanSepanjangRentanKehidupan*.(ahlibahasaIstiwidayanti, dkk).Jakarta:PTGeloraAksaraPratama
- Hurlock,E.B.2002.*PsikologiPerkembanganSuatuPendekatanSepanjangRentanKehidupanEdisiKelima*.Jakarta:Erlangga
- Kartono K.1992.*Peran KeluargaMemanduAnak*.Jakarta:CVRajawali
- Kayame,Gabriel.2010.*HubunganPolaAsuhOrangtuadanPrestasibelajarSiswaKelas VIII di SMPN Negeri 13 Makassar*.Makassar:UniversitasNegeri Makassar
- Mansur,Cholil.1993.*SosiologiMasyarakat Kota danDesa*.Surabaya:UsahaNasional
- Marhaban
HA.2010.(Skripsi).*PengaruhPendidikanKeluargadalamPembentukanKepribadianAnak di KelurahanLeoranKecamatanEnrekangKabupatenEnrekang*.Enrekang: UniversitasNegeri Makassar
- Moleong,Lexy J.2002.*Metode PenelitianKualitatif*.Bandung:RemajaRosdakarya
- Mundzir,H.S.2005.*SosiologiPendidikan*.Malang:Elang Mas
- Munhib.2004.*Pengantar IlmuPendidikan*.Malang:Elang Mas

- Nursamsi.2012.*Hubungan Tingkat PendidikanOrangtuadenganPolaAsuhAnak di DusunPajalayaDesaBungengKecamatanBatangKabupatenJeneponto.J eneponto:UniversitasNegeri Makassar*
- Overbeek,G.dkk.2007.*Parent-child relation-ships,partnerrelationships,and emotional adjustment (A birth-to-maturity prospective study)*.Developmental Psychology.43.429-437
- Papalia,Diane E.dkk.2014.*Menyelami PerkembanganManusia*.Jakarta:SalembaHumanika
- Putra,Fajrin Andika.2012.(Skripsi) *PolaAsuhOrangtuaTerhadapRemajaPenggunaNarkoba di RutanKlas I Makassar*.Makassar:UniversitasNegeri Makassar
- Sarwono,S.W.1991.*PsikologiRemaja*.Jakarta:Rajawali Press
- Soekanto,Soerjono S.H.2009.*Sosiologi KeluargatentangIkhwalKeluarga, RemajadanAnak*.Jakarta:PTAsdiMahasatya
- Soelaeman,Moehammad Isa.1994.*Pendidikan dalamKeluarga*.Bandung:Alfabeta
- Steinberg,L.Scot,E.S.2003. *Less guilty by reason of adolescence (Developmental immaturity, diminished responsibility, and the juvenile death penalty*.American:Psychologist.58.1009-1018
- Syarbini,Amirulloh.2014.*ModelPendidikanKarakterdalamKeluarga (RevitalisasiPeranKeluargadalamMembentukKarakterAnakmenurutPerspektif Islam)*.Jakarta:PTElex Media Komputindo
- Sukiman.2017.*Petunjuk TeknisPelibatanKeluargaPadaPenyelenggaraanSekolahMenengahPertama*. Jakarta
- Sukma.2015.*Pemberdayaan PerempuanMelaluiKelompok Usaha AbonIkan di Dusun Ujung DesaMadelloKecamatanBalusuKabupatenBarru*.Barru:UniversitasNegeri Makassar
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003
TentangSistemPendidikanNasional.Jakarta:Depdiknas

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Pasal 13 ayat (1)*
Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Pasal 27*
Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

Vembrianto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

**Lampiran 1. Kisi-kisi instrumen penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Keluarga Pada Remaja Di
Majenang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.**

Variabel	Indikator	Deskriptif	Item
Pendidikan keluarga	Metode	1. Keteladanan	1. Keteladanan apa yang telah bapak atau ibu berikan kepada anak? 2. Bagaimana cara bapak atau ibu menerapkan keteladanan tersebut?
		2. Pembiasaan	1. Pembiasaan apa yang telah bapak atau ibu berikan kepada anak?
		3. Pembinaan	2. Bagaimana cara bapak atau ibu menerapkan pembiasaan tersebut?
		4. Kisah	1. Pembinaan apa yang telah bapak atau ibu berikan kepada anak? 2. Bagaimana cara bapak atau ibu menerapkan pembinaan tersebut?
		5. Dialog	1. Kisah apa yang bapak atau ibu berikan kepada anak?
		6. Ganjaran dan hukuman	1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh bapak atau ibu berikan kepada anak? 1. Ganjaran apa yang bapak atau ibu berikan kepada anak? 2. Pada saat seperti apa bapak atau ibu memberikan ganjaran? 3. Apakah ganjaran tersebut dapat memberikan dampak pada anak? 4. Hukuman apa yang bapak atau ibu berikan kepada anak? 5. Pada saat seperti apa bapak atau ibu memberikan hukuman?

			6. Apakah hukuman tersebut dapat memberikan dampak pada anak?
--	--	--	---

Lampiran 2.

PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk memperoleh validitas data yang lengkap diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini merupakan himpunan dan ari pokok-pokok permasalahan penelitian.

A. Identitas Informan

1. Nama Orangtua

Ayah :

Ibu :

2. Umur :

3. Alamat :

4. Pekerjaan :

B. Pertanyaan

Metode

1. Keteladanan

a. Sikap Keteladanan apa yang telah bapak atau ibu berikan kepada anak?

b. Bagaimana cara bapak atau ibu menerapkannya keteladanan tersebut?

c. Dengan contoh perilaku seperti apa yang bapak atau ibu lakukan sehingga perilaku keteladanan tersebut dapat di contoh oleh anak?

2. Pembiasaan

- a. Pembiasaanapa yang telahbapakatauiberikankepadaanak?
 - b. Bagaimanacarabapakatauibumenerapkanpembiasaantersebut?
 - c. Bagaimana bentuk pembiasaan yang diterapkan di dalam rumah?
3. Pembinaan
- a. Apakahbapakatauibutelahmelakukanpembinaankepadaanak?
 - b. Bagaimanabentukpembinaan yang diterapkandalamkeluarga?
 - c. Apakahdenganadanyabentukpembinaantersebutakanmenimbulkandampak kepadaanak?
4. Kisah
- a. Apakahbapakatauibuselalumemberikanmetodekisahkepadaanak?
 - b. Bagaimanacaraibumelakukanmetodekisahtersebut?
5. Dialog
- a. Apakahbapakatauibusudahmelakukankomunikasi yang baikkepadaanak?
 - b. Bagaimanabentukkomunikasi yang baik?
6. Ganjarandanhukuman
- a. Ganjaranapa yang bapakatauiberikankepadaanak?
 - b. Padasaatsepertiapabapakatauibumemberikangajaran?
 - c. Apakahganjarantersebutdapatmemberikandampakpadaanak?
 - d. Hukumanapa yang bapakatauiberikankepadaanak?
 - e. Padasaatsepertiapabapakatauibumemberikanhukuman?
 - f. Apakahhukumantersebutdapatmemberikandampakpadaanak?

Lampiran 3.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah bapak atau ibu sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan sudah bersif at menyeluruh pada unsur jasmani, rohani, dan akal?
2. Bagaimana cara bapak atau ibu memberikan pendidikan pada anak agar dapat terlaksana secara menyeluruh pada unsur jasmani, rohani, dan akal?
3. Apakah dengan terlaksananya pendidikan secara menyeluruh pada unsur jasmani, rohani dan akal akan berpengaruh dengan kehidupan anak sehari-hari?
4. Perubahan seperti apa yang bapak atau ibu inginkan dari anak?
5. Bagaimana bapak atau ibu melaksanakan pendidikan agar perubahan tersebut dapat tercapai?
6. Bagaimana bentuk perubahan yang sekiranya dapat merubah pola pikir anak ke arah yang lebih positif?
7. Melalui cara atau metode apa sehingga perubahan anak dapat terjadi dan dilihat secara signifikan?
8. Apakah bapak atau ibu sudah memberikan kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhannya?
9. Jika iya, bagaimana cara bapak atau ibu memberikan kebutuhan tersebut?
10. Bagaimana bentuk perilaku bapak atau ibu untuk memberikan sikap adil kepada setiap anak yang ada di rumah?

11. Dari sikap adil tersebut dampak apa yang diperoleh sehingga berpengaruh kepada perubahan perilaku anak?
12. Sikap Keteladananapa yang telahbapakatauiberikankepadaanak?
13. Bagaimanacarabapakatauibumenerapkanketeladanantersebut?
14. Dengan contoh perilaku seperti apa yang bapak atau ibu lakukan sehingga perilaku keteladanan tersebut dapat di contoh oleh anak?
15. Pembiasaanapa yang telahbapakatauiberikankepadaanak?
16. Bagaimanacarabapakatauibumenerapkanpembiasaantersebut?
17. Bagaimana bentuk pembiasaan yang diterapkan di dalam rumah?
18. Ganjaranapa yang bapakatauiberikankepadaanak?
19. Padasaatsepertiapabapakatauibumemberikangajaran?
20. Apakahganjarantersebutdapatmemberikandampakpadaanak?
21. Hukumanapa yang bapakatauiberikankepadaanak?
22. Padasaatsepertiapabapakatauibumemberikanhukuman?
23. Apakahhukumantersebutdapatmemberikandampakpadaanak?

Lampiran 4. Pedoman wawancara berkaitan dengan Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

Fokus Penelitian	Deskriptif	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Pendidikan Keluarga	Keteladanan	✓		
	Pembiasaan		✓	
	Pembinaan	✓		
	Kisah		✓	
	Dialog		✓	
	Ganjaran dan hukuman	✓		

Keterangan:

1. Baik : Jika semua pedoman observasi sudah dilakukan
2. Cukup baik : Jika hanya beberapa yang terlaksana
3. Kurang baik : Jika semua pedoman observasi tidak terlaksana

Lampiran 5. Identitas Informan

No.	Nama anak	Nama orang tua dan keluarga	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
1.	Nurul Zalsabila (NZ)	Keluarga 1 a. Dg. Tutu b. Dg. Caya	37 35	Pengusaha IRT	SMA SMA	Rw. Padangmalullu Rw. Padangmalullu
2.	Rahmat Hidayat (RM)	Keluarga 2 a. Dg. Sikki b. Dg. Cia	38 36	Petani IRT	SMP SMA	Rw. Longka Rw. Longka
3.	Eca Syamara Aziz (EC)	Keluarga 3 a. Dg. Taba b. Dg. Puji c. Dg. Nai	36 33 70	Petani IRT Petani	SMA SMA SD	Rw. Sampeang Rw. Sampeang Rw. Sampeang
4.	Zainal (ZN)	Keluarga 4 a. Muhammad b. Saha c. H. Barenge	40 37 78	Petani IRT Veteran	Tidak tamat SD SMA Tidak tamat SD	Rw. Longka Rw. Longka Rw. Longka

5.	JusrahMultakhirah (YY)	Keluarga5 a. Dg. Sibali b. Dg. Sima c. Dg. Ngalle d. Dg. Lu'mu e. Baso'	39 37 67 66 32	PNS IRT Petani Petani Petani	SMA SMA SD SD SD	Rw. Sampeang Rw. Sampeang Rw. Sampeang Rw. Sampeang Rw. Sampeang
----	---------------------------	--	----------------------------	--	------------------------------	--

Lampiran 6. Hasil Wawancara Tentang Pendidikan Keluarga Pada Remaja di Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

Fokus penelitian	Sub variabel dan indikator	Hasil Wawancara				
		Informan 1 (ibu NZ)	Informan 2 (ibu RM)	Informan 3 (ayah BS)	Informan 4 (ayah EC)	Informan 5 (ibu YY)
	Keteladanan	Saya telah Memberikan keteladanan yang baik kepada NZ. Seperti keteladanan shalat lima waktu, Perilaku jujur, Serta perilaku tidak boleh kikir.	Keteladanan yang selalu diberikan kepada RM yaitu melaksanakan shalat lima waktu, dan Tidak boleh berperilaku sombong.	ZN ini selalu kami ajarkan tentang pentingnya berperilaku jujur, serta keteladanan yang terpenting adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Seperti shalat lima waktu, bersedekah atau menyumbang.	EC selalu kami ajarkan tentang teladan-teladan yang baik. seperti pola hidup sehat, yaitu makan 3 kali dalam sehari. pola hidup bersih, yaitu membersihkan dan merapikan rumah setiap bangun tidur. Serta shalat.	YY selalu di berikan keteladanan tentang bagaimana berperilaku jujur, disiplin, tidak boleh sombong, dan tidak boleh kikir.
		Saya memperlihatkan tentang disiplin waktu misalnya jika masuk	Saya menerapkan pembiasaan seperti olahraga pagi untuk	Saya menerapkan kebiasaan seperti tidak merokok, tidak	Saya memberikan pembiasaan kepada anak saya seperti	Saya selalu mengajak kebiasaan kepada YY

Pendidikan Keluarga	Pembiasaan	waktu shalat maka saya akan shalat, jika masuk waktu makan saya akan makan agar YY dapat mengatur dan mengontrol waktu. Tidak boleh sombong dan jujur.	menjaga kesehatan, mengajarkan tentang bergotong royong atau saling membantu.	meminum-minuman keras, dan tidak boleh berkata kasar.	mencuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri, mandi dua kali sehari, mengaji, shalat, dan berpuasa.	seperti shalat, puasa, membiasakan menutup aurat atau memakai pakaian yang sopan dan rapi.
	Pembinaan	Kami mengajarkan dan menanamkan serta mengarahkan untuk selalu mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT. Misalnya beretika atau sopan santun yang baik.	Saya menerapkan pembinaan seperti pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak. Salah satunya pembinaan akhlak, menurut ayahnya	Saya mengajarkan tentang bagaimana bersikap sabar, ikhlas dan tegar dalam menghadapi masalah tersebut kepada ZN, selain itu kami juga menasehati tentang bagaimana cara bersyukur. Bersyukur dengan apa yang telah di berikan oleh Allah SWT.	Saya melakukan pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak.. Seperti melaksanakan shalat lima waktu, bagaimana cara berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab.	Saya menerapkan pembinaan akhlak berupa bagaimana berperilaku yang baik, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati.

	Kisah	Saya selalu menceritakan kisah yang bermanfaat kepada NZ, seperti menceritakan tentang orang-orang yang durhaka kepada Allah yang selalu melanggar perintahnya dan mendekati apa yang di larang Allah.	selalu menceritakan tentang kisah-kisah orang terdahulu, seperti kisah para pejuang agar dapat menjadi inspirasi bagi RM.	Saya menceritakan tentang orang-orang hebat misalnya menceritakan seseorang yang menjadi polisi atau tentara.	Saya bercerita tentang kisah-kisah yang patut dan bisa di contoh oleh EC. Misalnya menceritakan tentang orang yang ia sukai atau kagumi yaitu Ibu Kartini.	Saya menceritakan kisah tentang orang-orang terdahulu yang durhaka kepada Allah, kepada orangtua, dan kepada sesamanya.
	Dialog	saya telah memberikan waktu semaksimal mungkin untuk NZ. Karena mereka mengetahui tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga.	Bagaimana cara berkomunikasi atau berbicara dengan RM, karena RM jarang di rumah. Setiap pagi ia kesekolah, sepulangnya dari sekolah ia beristirahat sebentar lalu pergi lagi, pulanginya pun sangat larut malam. Bahkan ia selalu menginap di rumah	Sebaliknya jika RM jarang di rumah dan jarang bertemu dengan orangtuanya, lain halnya dengan orangtua ZN juga jarang bertemu dengan anaknya. Mereka lebih mementingkan pekerjaanya di banding membangun komunikasi kepada	Saya menghabiskan banyak waktu untuk membangun komunikasi-komunikasi baik terhadap anak. Karena pentingnya berkomunikasi kepada anak. Jika orangtua jarang berkomunikasi dengan anaknya, sangat jelas bahwa hubungan antara anak dan orangtua akan merasa	Saya menghabiskan banyak waktunya dengan keluarga. Karena menurut saya keluarga adalah terpenting. Urusan pekerjaan dan lainnya adalah hal kedua setelah keluarga

	Ganjaran dan hukuman	Apa bila anak saya berprestasi saya memberikannya hadiah, sebaliknya jika ia membuat kesalahan saya akan memarahinya	Jika anak saya membanggakan saya, saya hanya memujinya tapi tidak dengan memberikan hadiah. Sebaliknya jika ia nakal, saya menghukumnya.	Walaupun anak saya berprestasi saya tidak pernah memberikannya hadiah. Akan tetapi jika ia berbuat salah maka saya menghukumnya.	Saya selalu memberikan pujian dan hadiah kepada anak saya jika ia berprestasi. Akan tetapi jika ia melakuakn kesalahan saya akan menegurnya.	Anak saya selalu membanggakan saya jadi saya selalu memberikannya motivasi, pujian dan hadiah. Jika ia melakukan suatu kesalahan saya hanya menegur dan memperingatinya.
--	----------------------	--	--	--	--	--

Lampiran 7

Hasil Dokumentasi



Keluarga yang menerapkan pembinaan



Anak melakukan pembiasaan



Anakmelakukanpembiasaan



Keluarga yang menerapkan pembinaan



Wawancara dengan ibu NZ



Wawancara dengan ibu RM



Wawancara dengan ayah EC



Wawancara dengan ibu EC



Wawancara dengan ibu ZN



Wawancara dengan kakek ZN



Wawancara dengan ibu YY



Wawancara dengan ayah YY



Wawancara dengan nenek YY

L

A

M

P

I

R

A

N

RIWAYAT HIDUP



Nurhikmah atau kerap disapa “Hikma” lahir pada tanggal 23 Juni 1996 di Kabupaten Gowa. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara hasil buah kasih dari pasangan Muhammad Dg. Sikki dan Aminah Dg. Saming.

Penulis memulai jenjang pendidikannya di SDN Longka pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Parigi dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 Parigi dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama pula penulis berhasil lulus melalui jalur SNMPTN di Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Program Strata Satu (S1).